

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya tidak semata menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi bertujuan menjaga kelangsungan hidup (*going concern*). *Going concern* merupakan kelangsungan hidup entitas. Menurut Setiawan (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Jadi, jika laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern* berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang. Berdasarkan pelaporan keuangan, nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kewajaran dan apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, and *disclaimer opinion*. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan,

hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP, 2001). Dalam pelaksanaan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat hal-hal lain seperti: masalah eksistensi dan kontinuitas entitas. Hal ini dikarenakan, seluruh aktivitas atau transaksi yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara implisit terkandung didalam laporan keuangan (Solikah, 2007).

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 Tahun 2001 (IAI,2001) mewajibkan auditor independen mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam memberikan opininya, seorang auditor akan terlebih dahulu mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kinerja keuangan dan non keuangan.

Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) (Fahmi, 2011).

Secara umum, contoh kondisi dan peristiwa jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas adalah sebagai berikut:

1. *Trend negatif*, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, kondisi *ratio* keuangan penting yang kurang baik.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah *intern*, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses projek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
4. Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang – undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika pada tahun 2008 merupakan peristiwa yang mempengaruhi hampir seluruh negara didunia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut berawal dari jatuhnya Lehman Brothers, sebuah perusahaan jasa keuangan global di Amerika Serikat (Depkeu, 2008).

Akibat krisis global tersebut menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan yang berusaha untuk menyelamatkan kelangsungan hidup agar tidak mengalami kebangkrutan. Keberadaan entitas bisnis telah berkembang diberbagai negara oleh kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini pernah terjadi seperti pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti Enron, Worldcom, Global Crossing, HIH, Tyco. Peristiwa ini juga terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia, seperti ditandai dengan runtuhnya Bank Summa, Bank Lippo, Bank Century dan PT. Kimia Farma. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronila, 2004). Dengan adanya keraguan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor berpendapat bahwa perusahaan yang diaudit akan mengalami gangguan atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang (Januarti, 2009).

Untuk mencegah keraguan atas keberlangsungan hidup perusahaan maka pemilik perusahaan harus melaksanakan mekanisme

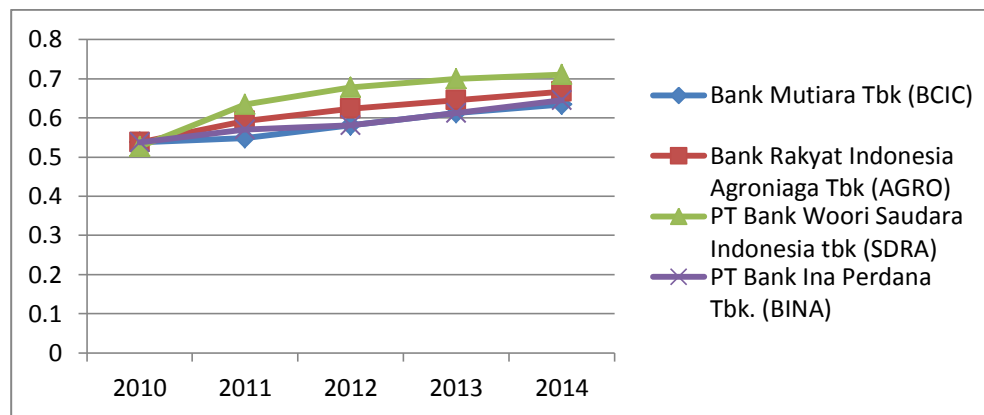
*good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* berfungsi untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau arah kebijakan yang ditetapkan (Hartas, 2011).

Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola usahanya agar tetap *survive* dalam jangka waktu yang panjang, melalui asumsi *going concern* menunjukkan bahwa suatu entitas bisnis dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang panjang.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Opini audit *going concern* yang diberikan auditor menggambarkan kondisi internal perusahaan yang sedang bermasalah. Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Praptitorini dan Januarti (2007), masalah *going concern* terbagi dua: pertama, masalah keuangan yang meliputi defisiensi likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana. Kedua, masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi yang terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi. Masalah *going concern* ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk mengelola dan mengawasi

perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Ini dikarenakan salah satu manfaat *Good Corporate Governance* adalah menjaga *going concern*. (Indira Januarti, 2008:4).

Mekanisme *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan dapat dirasakan manfaatnya, apabila penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan buruk, maka hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya minat investor untuk menyalurkan dananya atau berinvestasi. *Good corporate governance* yang buruk disinyalir sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi politik Indonesia yang dimulai tahun 1997. Krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat yang telah disebutkan sebelumnya, ditengarai karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG, beberapa kasus skandal keuangan seperti Enron Corp, Worldcom, Xerox dan lainnya sehingga melibatkan top eksekutif perusahaan tersebut yang menggambarkan tidak diterapkannya prinsip-prinsip GCG. Hal ini disebabkan karena *good corporate governance* merupakan suatu sistem dimana suatu perusahaan dijalankan dan dikendalikan yang berimplikasi pada terganggunya kelangsungan hidup perusahaan.



Gambar 1.1. Tingkat Penerapan *good corporate governance*

Pada Gambar 1.1. menunjukkan tingkat penerapan *good corporate governance* dari lima tahun perusahaan perbankan yaitu Bank Mutiara, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Bank Woori Saudara Indonesia dan Bank Ina Perdana selama tahun 2010 -2014 yang diproksikan dengan indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG). Terlihat adanya kenaikan setiap tahunnya dari setiap bank walaupun kenaikannya tidak terlalu besar akan tetapi itu menunjukkan hal positif bahwa setiap tahunnya perusahaan perbankan berusaha melakukan penerapan *good corporate governance* menjadi lebih baik.

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah

turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditor akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

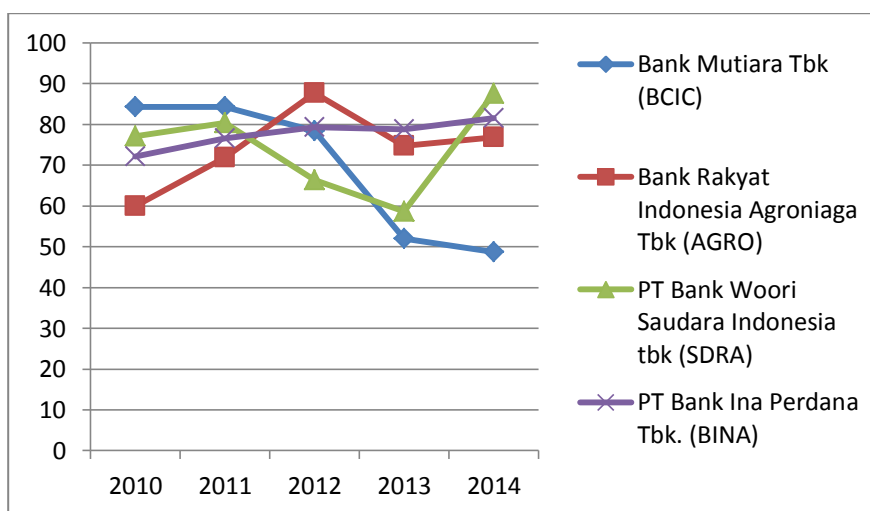
Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. (Ramadhany, 2004). Mckeown et. al (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hal ini konsisten dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* (Ramadhany, 2004 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Dan sebaliknya pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat,



maka probabilitas untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. (Nurul Aiisiah, 2012:9).

Tingkat kesehatan perusahaan-perusahaan publik itu sendiri dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang biasanya dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan publik yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut para analisis, baik investor ataupun kreditor, dapat melakukan analisis terhadap sejumlah rasio keuangan yang relevan untuk dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan. Penelitian ini menggunakan analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, and Liquidity*) yang banyak dilakukan untuk memprediksi kegagalan bisnis dibidang perbankan. Sehingga menggunakan lima rasio yang terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), NPM (*Net Profit Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).



Gambar 1.2. Kondisi Keuangan

Pada gambar 1.2. menunjukkan kondisi keuangan yang diproksikan dengan CAMEL selama lima tahun. Terlihat adanya penurunan dan kenaikan kondisi keuangan. Untuk Bank Mutiara mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai 2011 akan tetapi ketika 2012 mengalami penurunan hingga tahun 2014. Sedangkan kondisi keuangan pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai tahun 2012 akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2013 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2014. Untuk Bank Woori Saudara Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai tahun 2011 akan tetapi mengalami penurunan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 sampai tahun 2013 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2014. Sedangkan pada Bank Ina Perdana mengalami kenaikan terus menerus dari tahun 2010 sampai 2014 walaupun kenaikan itu tidak terlalu signifikan.

Namun fenomena yang terjadi dilapangan, terdapat perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) walaupun perusahaan tersebut tidak sehat yang tentunya akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan.

Beberapa tahun belakangan ini di Indonesia sedang marak dengan pemberitaan kasus pada Bank Century yang didirikan pada tanggal 30 mei 1989. Dan pada tahun 2009 melakukan perubahan nama menjadi Bank Mutiara Tbk, yang hingga saat ini kasusnya masih ramai diperbincangkan dipublik. Bank Century dimana pada tahun 2008 masih mendapatkan

opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen. Meskipun auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya akan tetapi pada tahun berikutnya Bank Century mengalami kebangkrutan. Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa sebuah entitas yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian bisa mengalami kebangkrutan.

Pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan tersebut sudah pasti mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih waspada terhadap hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu entitas. Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor (SPAP, 1994 : 341).

Fenomena lain mengenai suatu perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu terjadi pada perusahaan PT Bank Ina Perdana Tbk. yang didirikan pada tanggal 9 Februari 1990 dan mulai beroperasi pada tanggal 3 juli 1991. Dimana laporan keuangan perusahaan tanggal 31 desember 2012 dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, diaudit oleh auditor independen Hendrawinata dan Siddharta yang menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai penerapan beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tertentu yang berlaku efektif sejak tanggal 1

januari 2012 dan diterapkan secara prospektif, dengan laporannya tertanggal 11 maret 2013.

Sehingga penelitian mengenai opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik dilakukan karena mengingat bahwa opini audit *going concern* suatu badan usaha merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah meneliti kembali faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang akan dilakukan kali ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Endra (2008), dan Nurul Aiisiah (2012). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Endra (2008) dan Nurul Aiisiah (2012) adalah terletak pada periode tahun penelitian yaitu 2010 - 2014. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kembali variabel – variabel terdahulu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penerapan *good corporate governance*, dan kondisi keuangan perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014. Maka, judul penelitian ini adalah :

*PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (STUDI KASUS PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010-2014).*

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dengan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) walaupun perusahaan tersebut tidak sehat, seperti kasus pada Bank Century. Meskipun auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya akan tetapi pada tahun berikutnya Bank Century mengalami kebangkrutan.
2. Kasus skandal keuangan seperti Enron Corp, Worldcom, Xerox ditengarai karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.
3. PT Bank Ina Perdana Tbk. dimana laporan keuangan perusahaan tanggal 31 desember 2012 dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, diaudit oleh auditor independen Hendrawinata dan Siddharta yang menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian

dengan paragraf penjelasan mengenai penerapan beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua variabel, variabel pertama *good corporate governance* yang diproksikan dengan IPCG (indeks pengungkapan *corporate governance*) dan variabel kedua kondisi keuangan yang diproksikan dengan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Sedangkan variabel dependen yaitu variabel opini audit *going concern* yang diproksikan dengan *dummy* dimana bernilai 1 untuk opini audit *going concern* dan bernilai 0 untuk opini audit *non going concern*.
2. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Dan untuk tahun penelitian pada periode 2010 - 2014.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh *good corporate governance*, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada

industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

2. Apakah pengaruh *good corporate governance* terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
3. Apakah pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik tujuan penelitian terdiri dari :

1. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* secara parsial pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan lainnya agar mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana keilmuan dibidang auditing dan akuntansi terutama mengenai faktor– faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* bagi para akademik lainnya.